

**PROBLEMATIKA MORAL DALAM KEHIDUPAN
REMAJA MODERN MENURUT ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U-2001 017 PA	No. REG : U/2001/PA/017
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

Oleh :

WAHYU ENDAH SRIWILUJENG
NIM : EO.2.3.94.074



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2001**

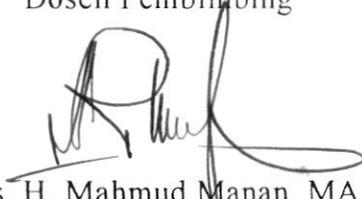
PERSETUJUAN

Skripsi yang disusun oleh Wahyu Endah Sriwilujeng (EO.23.94.074)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Juli 2001

Dosen Pembimbing



Drs. H. Mahmud Manan, MA

NIP. 150 117 773

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Wahyu Endah Sriwilujeng ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi
Surabaya, 11 Agustus 2001

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. A. Khozin Afandi, M.A.
NIP. 150 190 692

Ketua

Drs. H. Mahmud Manan, M.A.
NIP. 150 117 773

Sekretaris

Drs. Makasi, M.Ag.
NIP. 150 220 819

Penguji I

Drs. H. Hamzah Tuwaleka ZN
NIP. 150 227 501

Penguji II

Drs. H. Hasan Basri
NIP. 150 061 007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan dan Alasan Memilih Judul.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan yang Ingin Dicapai.....	6
E. Sumber yang Dipergunakan.....	7
F. Metode dan Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : MORAL SEBAGAI ASAS KEBAHAGIAAN HIDUP REMAJA DALAM MASYARAKAT MODERN	
A. Pengertian Moral.....	10
B. Dasar-dasar Moral Dalam Islam.....	14
C. Pengaruh Moral Dalam Pembentukan Kepribadian.....	16

D. Peranan Moral Dalam Perwujudan Masyarakat Dinamis	22
E. Kesenjangan Antara Ketentuan Moral Islam Dengan Kehidupan Modern.....	27

BAB III : MORAL DALAM KEHIDUPAN REMAJA MODERN

A. Pengertian Remaja.....	33
B. Remaja Modern Dan Problematikanya.....	35
C. Remaja Dalam Pergaulan Modern.....	43
D. Realisasi Moral Dalam Kehidupan Remaja	47
E. Pengaruh Kehidupan Modern Terhadap Nilai-nilai Moral.....	51
F. Solusi Remaja Dalam Mempertahankan Moral Pada Masa Modern.....	53

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-saran.....	61
C. Penutup.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan remaja modern kadangkala norma-norma kehidupan yang baik dalam pandangan agama kurang diperhatikan, bahkan tidak jarang dilanggar oleh warga masyarakat. Keadaan yang demikian disebabkan lemahnya keimanan atau akidah, terbatasnya pengetahuan keagamaan yang seharusnya dipunyai dan lemahnya keteladanan hidup yang terpuji dalam kehidupan di lingkungan keluarga. Selain itu kemungkinan pengaruh lingkungan pergaulan sosial yang tidak baik, pergaulan modern dengan segala penampilannya, seperti: pergaulan bebas, pengekspresian tanda kasih sayang yang kelewatan dan sopan santun dalam kehidupan yang semena-mena. Makanan dan minuman yang diharamkan sudah tidak diindahkan lagi, cara mencari rezeki dan penggunaannya yang tidak didasarkan ajaran agama. Pola pakaian yang dipakai dan tutur kata sebagai alat berkomunikasi yang tidak memperhatikan kesopanan. Kesemuanya itu akhir-akhir ini memang terkesan kurang diindahkan, bahkan menjadi sesuatu norma yang tidak diperhatikan.

Remaja dan pemuda yang merupakan bagian terbesar dari anggota masyarakat dan bangsa Indonesia, perlu memperhatikan keadaan dirinya dengan segala aspek penampilannya.

Pergaulan modern yang bebas nilai telah menyebabkan remaja dan pemuda kehilangan nilai-nilai kesucian dirinya yang sebenarnya sangat perlu dijaga dan dipelihara demi taraf kebahagiaan hidupnya di masa mendatang tidak sedikit pula di antara mereka rusak fisiknya disebabkan karena akibat narkoba dan minuman keras serta kebebasan seksual yang digandrunginya.

Untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh budaya modernisasi terhadap kehidupan remaja modern dibutuhkan sesuatu untuk mengimbangnya yaitu moral dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, untuk mencegah dan meluasnya dampak negatif dan adanya modernisasi ini maka peran moral sangat penting, karena moral adalah keseluruhan daripada norma yang mengatur manusia di dalam masyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan benar.

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa pengaruh moral terhadap kehidupan individu masyarakat khususnya remaja itu sangat menentukan sekali, sebab sebelum melakukan perbuatan manusia akan menentukan sendiri apa yang ingin dikerjakan.

B. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

1. Penegasan Judul

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis tertarik untuk memilih judul "*Problematika Moral Dalam Kehidupan Remaja Modern Menurut Islam*" karena masalah moral adalah masalah yang sangat esensial dalam rangka menentukan baik dan buruknya perilaku seseorang dalam menata kehidupannya.

Moral atau akhlak yang dituntut dan dipelihara ialah akhlak yang merupakan sendi agama di sisi Tuhan, bukanlah sekedar mengerti bahwa kebenaran itu adalah mulia dan dusta adalah hina, dan bukan pula sekedar mengetahui bahwa akhlak itu sesuatu kehancuran, akan tetapi akhlak yang dituntut yaitu realisasi jiwa dan segala sesuatu yang mempengaruhinya untuk melakukan apa yang patut dilakukan dan meninggalkan apa yang patut ditinggalkan.

Untuk lebih jelasnya tentang pengertian judul di atas maka penulis akan uraikan satu persatu yaitu:

Problematika : Masalah, permasalahan.¹

Moral : (ajaran) baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban).²

¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995. hal. 789.

²WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, t.th. hal. 654

Kehidupan : (perihal, keadaan, sifat/hidup).³

Remaja : Mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab.⁴

Modern : Yang terbaru, secara baru, mutakhir.⁵

Dari pengertian di atas, maka dapat kita pahami bahwa pembahasan skripsi ini berkisar pada masalah moral dalam tatanan kehidupan remaja modern yang kehidupannya selalu diwarnai oleh berbagai hal yang serba mutakhir.

2. Alasan Memilih Judul

Dalam kemajuan science dan teknologi yang tidak berpijak kepada tuntunan agama dan hati nurani yang murni, maka keadaan pergaulan manusia semakin jauh dari adab kesopanan yang luhur. Kondisi yang memprihatinkan ini tidak dijumpai dalam kehidupan di Barat saja, namun juga dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas masyarakatnya adalah muslim.

Kemajuan dalam segala aspek kehidupan yang mengabaikan tuntunan agama menyebabkan pergeseran nilai-nilai kehidupan yang makin lama semakin hanyut dalam kemajuan zaman tanpa

³ *Ibid.* hal. 356.

⁴ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995, hal. 4.

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Op.cit.* hal. 656.

memperhatikan lagi ajaran agama dalam kehidupan mereka, termasuk pula dalam pergaulan modern yang mereka melibatkan diri di dalamnya.⁶

Dengan tibanya zaman modern itu, maka remaja dalam mengarungi atau menjalani kehidupannya tidak lagi dihidupkan kepada persoalan kulturalnya sendiri akan tetapi juga dihadapkan pada persoalan lingkungannya yang terdiri dari berbagai golongan manusia yang erat berhubungan satu sama lain.

Pada persoalan ini, maka remaja dihadapkan pada suatu permasalahan untuk menentukan perilaku antara baik atau buruk, dan antara menguntungkan atau tidak menguntungkan, maka dalam posisi ini, peran moral akan tampak dan menjadi probem tersendiri bagi remaja modern.

Berangkat dari sinilah, maka penulis tertarik untuk menuangkan permasalahan yang ada dalam lingkup kehidupan remaja modern, yang permasalahannya terstressing pada pengendali kehidupan untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan yang nyata, baik dalam pandangan manusia maupun Tuhan.

⁶Hasan Basri, *Op.cit.* hal. 51

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka untuk lebih mempermudah pemahaman dalam pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya beberapa hal yang diangkat sebagai masalah yang perlu dicarikan jawabannya, secara singkat rumusan masalah ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Apa pengertian moral secara umum dan bagaimana pengaruh serta peranannya dalam tatanan kehidupan remaja modern.
2. Apa pengertian remaja dan problematikanya serta apa pengaruh tatanan kehidupan modern terhadap pergeseran nilai-nilai moral.
3. Adakah solusi bagi remaja modern dalam menanggulangi problemnya, bisakah hal itu dilakukan dengan tanpa memperhatikan unsur-unsur moral, terutama moral agama.

D. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah:

1. Ingin mengetahui sejauhmana remaja modern mampu melakukan aktivitas kehidupannya dengan memperhatikan aspek moral.
2. Ingin mengetahui dampak yang ditimbulkan dunia modern terhadap pergeseran nilai-nilai moral.

3. Memberikan kontribusi pemikiran kepada pembaca tentang berbagai kiat untuk menetralsir kehidupan remaja modern.

E. Sumber Yang Dipergunakan

Sumber yang dipergunakan dalam penyelesaian skripsi ini adalah terdiri dari:

1. Buku-buku ilmiah agama
2. Buku-buku filsafat
3. Buku-buku sosiologi
4. Buku-buku psikologi
5. Buku-buku ilmiah umum
6. Kamus Bahasa Indonesia
7. Al-Qur'an dan tafsirnya
8. Hadits Bukhari
9. Buku-buku lain yang menunjang penyelesaian skripsi.

F. Metode dan Sistematika Pembahasan

1. Metode pembahasan

Dalam rangka menganalisa data literer, guna penyusunan dan penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan metode berfikir yang berkaitan dengan:

- a. Metode berfikir Induktif yaitu pembahasan suatu permasalahan yang diangkat dari fakta yang bersifat khusus, suatu ketika di bagian lain generalisasinya diterapkan pada permasalahan yang bersifat umum.⁷
- b. Metode berfikir Deduktif, yaitu pembahasan suatu permasalahan yang berangkat dari pokok persoalan dan peristiwa yang umum, suatu ketika generalisasinya diterapkan untuk peristiwa dan permasalahan yang bersifat khusus.⁸
- c. Metode berfikir Komperatif, yaitu metode berfikir dengan membandingkan suatu kebenaran permasalahan pada bentuk-bentuk lain kemudian ditarik suatu pengertian untuk mengambil suatu kesimpulan.⁹

2. Sistematika pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar hasil dari penulisan ini nanti bisa difahami dan dinikmati hasilnya, serta mudah cara menelaahnya, maka penulisannya perlu diatur dan disistematisir ke dalam beberapa bentuk bab dengan berbagai sub babnya.

Secara konkrit keempat bab tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

⁷ Sutrisno Hadi, M.A., *Metodologi Riset*, Yogyakarta, UGM Press, 1987, hal. 41

⁸ *Ibid.*, hal. 36

⁹ *Ibid.*, hal. 48

- Bab I : Sesuai dengan kelazimannya, maka bab ini memuat tentang penegasan dan alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang dipergunakan dan diakhiri dengan metode dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Bab ini memuat tentang pengertian moral dan pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian serta perannya dalam perwujudan remaja modern.
- Bab III : Dalam bab ini dijelaskan tentang remaja modern dan problematikanya, realisasi moral dan pengaruh kehidupan modern terhadap pergeseran nilai moral.
- Bab IV : Bab ini adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



BAB II

MORAL SEBAGAI ASAS KEBAHAGIAAN HIDUP REMAJA ISLAM DALAM MASYARAKAT MODERN

A. Pengertian Moral

Secara etimologi pengertian moral menurut Dr. H. Hamzah Ya'kub ialah: Perkataan moral berasal dari bahasa latin "*Mores*" kata jamak dari "*Mos*" yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila.¹

Sedangkan menurut Rachmat Djatnika pengertian moral adalah: "Moral dalam bahasa Arab disebut "*Akhlak*" (اخلاق) bentuk jamak dari "*Khuluqun*" (خلق) yang berarti budi pekerti. Sinonimnya etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin "*etos*" yang berarti kebiasaan".²

Secara terminologi, definisi moral menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya "*Tahdzibul Akhlak wa Tathirul A'raq*" yang dikemukakan oleh Drs. Humaidi Tatapangarsa dalam bukunya "Ilmu Akhlak" ialah:

¹Hamzah Ya'koeb, *Etika Islam*, Bandung, Cv. Diponegoro, 1988, hal. 14.

².Rachmat Djatnika. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Surabaya, Pustaka Islam, 1987, hal. 25.

حَالِ النَّفْسِ دَاعِيَةً لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ.

Artinya: “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan, tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).³

Sedangkan Imam al-Ghozali dalam bukunya “*Ihya’ Ulumuddin*” mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ.

Artinya: Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).⁴

Sementara itu, Prof. Dr. Ahmad Amin membuat definisi bahwa yang disebut “akhlak” ialah *adatul iradah* atau kehendak yang dibiasakan.” Definisi ini terdapat dalam suatu tulisannya yang berbunyi:

Akhlak ialah kebiasaan kehendak. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka, kebiasaannya itu disebut akhlak.”⁵

14. ³Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya, Bina Ilmu, 1994, hal.

⁴*Ibid.*, 14.

⁵Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hal. 62.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dinamakan moral (akhlak) ialah kemauan manusia yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat dan membudaya yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.

Maka dengan demikian, akhlak ada hubungannya dengan tingkah laku manusia, yang mana tingkah laku itu bisa sudah ada pada diri seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara spontan, bila perbuatannya itu sesuai dengan adat, dan ajaran agama Islam, maka hal itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila yang dilakukannya tidak sesuai dengan adat dan ajaran agama Islam, maka itu dinamakan akhlak yang buruk. Sebenarnya akhlak itu dapat dibentuk dan diusahakan oleh tiap-tiap manusia, sehingga dapat mengarah pada akhlak yang baik dan dapat pula akhlak yang buruk.

Bila seseorang tingkah lakunya dan tindakannya cenderung dengan perbuatan yang sesuai dengan akhlak yang baik, maka ia akan menjadi orang yang baik akhlaknya, sebaliknya bila seseorang itu tindakannya cenderung kepada perbuatan yang buruk ia akan menjadi orang yang buruk akhlaknya.

Perlu diingat bahwa moral atau kesusilaan adalah keseluruhan daripada norma yang mengatur manusia di masyarakat untuk

melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, namun perbuatan yang baik dan benar menurut seseorang tidak pasti baik dan benar bagi orang lain. Oleh sebab itu diperlukan prinsip-prinsip kesusilaan yang dapat berlaku untuk umum, yang telah diakui kebaikan dan kebenarannya. Jadi jelaslah bahwa moral itu dipakai untuk memberikan penilaian atau predikat terhadap tingkah laku seseorang.

Di dalamnya hidupnya, seseorang akan dinilai tingkah lakunya. Penilaian ini mungkin berupa pujian, mungkin pula celaan. Dengan perkataan lain, ia akan memperoleh gelar baik atau gelar buruk.

Jelaslah bahwa persoalan di atas menyangkut tanggapan akan makna hidup. Oleh karena sampai di mana tertib teraturnya kehidupan seseorang yang ia bina. Hal ini tergantung pada salah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
benarinya pengertian dia akan kebenaran.

Dalam masalah kehidupan manusia nantinya beruntung atau celaka baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini pada hakekatnya tergantung pada individu manusia masing-masing. Dr. Fuad Amsyari berpendapat sebagai berikut:

“Dalam kehidupan manusia yang heterogen ini menjadi Sunnatullah bahwa manusia itu bebas memilih. Manusia diberi kebebasan untuk memilih konsep mana yang dipakai dalam hidup mereka. Suatu contoh apabila seseorang atau suatu masyarakat dihadapkan dengan dua atau lebih konsep-konsep hidup, dia atau mereka bebas memilih konsep mana yang akan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dijalankan. Bila di depan ada konsep Islam dan konsep non Islam, mereka bebas memilih konsep manapun yang disukai.”

Akan tetapi kebebasan memilih ini bukannya tanpa resiko, karena dengan hak memilih ini Allah sekaligus meletakkan padanya penghargaan dan hukuman. Mereka yang memilih jalan Islam akan mendapat keberuntungan dan kesejahteraan dunia dan akhirat, karena jalan tersebut adalah jalan yang diridloi Allah yang menjadi Pencipta alam semesta ini. Sedangkan sebaliknya mereka yang memilih jalan konsep non Islam, jalan *thoghut*, akan memperoleh kesulitan dan kerugian, karena hal itu bertentangan dengan hakekat Pencipta-Nya jagat raya yang diciptakan-Nya dengan Sunnatullah.⁶

B. Dasar-dasar Moral Dalam Islam

Apabila diperhatikan kehidupan masyarakat umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia bermacam-macam yang satu berbeda dengan yang lain, bahkan dalam penilaian tingkah laku itupun berbeda-beda tergantung kepada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
norma. Norma inilah yang menjadi sumber akhlak manusia.

Namun yang penulis maksud dengan sumber-sumber atau dasar-dasar moral dalam pembahasan ini adalah dasar moral yang bersumber pada norma-norma ajaran agama Islam yaitu norma yang datangnyanya dari Allah dan Rasul-Nya.

Sehubungan dengan hal itu, banyak al-Qur'an dan hadits Nabi yang menjadi dasar moral antara lain:

⁶Fuad Amshari, *Islam dalam Dimensi Pembangunan Nasional*, Surabaya, Bina Ilmu, 1989, hal. 4.

Firman Allah Swt yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab: 21)⁷

Juga firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam: 4)⁸

Kemudian Nabi bersabda:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: Sesungguhnya aku diutus oleh Allah Swt adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁹

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1985, hlm. 670.

⁸ *Ibid.* hlm. 960.

⁹ Barnawie Umari, *Materi Akhlak*, Solo, Ramadhani, 1986, hal. 2.

Kesimpulannya yaitu: jika telah jelas bahwa al-Qur'an dan sunnah rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim. Maka teranglah keduanya merupakan sumber moral dalam Islam. Al-Qur'an dan sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia hingga telah menjadi keyakinan Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan keduanya. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana yang baik dan jahat, mana yang halal dan mana yang haram.



C. Pengaruh Moral Dalam Pembentukan Kepribadian

Kemauan atau kehendak menjadi faktor penting di dalam moral, yaitu bahwa moral adalah membiasakan kehendak yang prosesnya melalui:

1. Adanya kecenderungan/cinta/senang setelah ada stimulus stimulan.
2. Bimbang/ragu, mana yang harus dipilih di antara kecenderungan-kecenderungan tadi.
3. Memutuskan memilih salah satu kecenderungan/keinginan yang banyak untuk dikerjakan.¹⁰

¹⁰. Rachmat Djatnika. *Op.cit.* hal 51

Di dalam perilaku manusia, kehendak ini merupakan kekuatan yang mendorong manusia berkelakuan atau berakhlak. Kemauanlah yang mendorong manusia berusaha dan bekerja, tanpa kemauan semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif dan tidak ada arti bagi hidupnya.

Dengan kekuatan kemauan untuk melaksanakan atau meninggalkan sesuatu dapat mengarah kepada yang baik, yang menjadi akhlak yang baik, dan dapat mengarah kepada yang buruk yang menjadi akhlak yang buruk.¹¹

Agar manusia dapat mengarahkan perilakunya ke awal yang baik, maka manusia harus berpegang teguh pada konsep-konsep agama.

Prof. Dr. Hamka mengemukakan tentang keutamaan budi dalam bukunya "Tasawuf Modern", sebagai berikut:

Keutamaan budi telah menghilangkan segala perangai yang buruk-buruk, adat-istiadat yang rendah yang oleh agama telah dinyatakan mana yang harus dibuang dan mana yang harus dipakai. Serta membiasakan perangai-perangai yang terpuji, yang mulia, berbekas di dalam pergaulan setiap hari dan merasa nikmat memegang adat mulia itu.¹²

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa pengaruh moral terhadap kehidupan individu (remaja) itu

¹¹ *Ibid* hlm. 52.

¹² Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983, hal. 116.

sangat menentukan sekali, sebab sebelum melakukan perbuatan manusia menentukan sendiri apa yang akan dikerjakan.

Sikap tersebut ditentukan oleh kehendak yang merupakan sikap bathin manusia, yang mengamati perbuatan apa yang dilakukan. Perbuatan yang dilakukan merupakan obyek yang ada dalam hati manusia. Oleh karena itu Prof. Dr. Harun Nasution berpendapat bahwa:

“Dengan adanya moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya, orang akan merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik.”¹³

Sebagai realisasi pernyataan tersebut di atas bahwa moral itu sangat penting bagi kehidupan individu. Seseorang yang bermoral jiwanya akan menjadi kuat dan tangguh dalam menghadapi bencana. Jiwanya tidak goncang, tidak gelisah, tidak panik, tidak hilang sikap keseimbangannya. Hatinya tabah menghadapi bencana itu.

Tetapi bagi seseorang yang tak bermoral mudah dikuasai oleh hawa nafsunya yang selalu menuruti keinginan syetan, hidupnya selalu dibuakan oleh kemewahan dunia. Orang yang demikianlah yang dinamakan orang-orang yang lalai. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat al-A'raf ayat 179:

¹³Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973, hal. 64

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا
 يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ.

Artinya: ".... Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda) kekuasaan Allah dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahwa mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.¹⁴

Dengan uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa moral (akhlak) itu sangat berperan dalam sikap hidup setiap manusia.

Hakekat manusia akan dinilai dari peranan akhlaknya dalam kehidupan, tanpa akhlak akan sirnalah derajatnya sebagai makhluk manusia yang mulia. Dan apabila manusia itu berakhlak baik ia akan tenang dalam menghadapi cobaan hidup yang akhirnya ia akan selamat dari tekanan hawa nafsu yang akan membawa ke jurang kenistaan.

Perangai yang mulia dari setiap individu manusia sebenarnya secara jujur dengan tidak menurutkan hawa nafsu pribadinya yang mengandung rasa kebencian yang menyelimuti dirinya pada sesuatu kaum atau golongan yang berbeda pendapat dengannya.

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.* hlm. 251.

Jiwa manusia adalah sumber dan pangkal perilaku hidupnya. Pancaran jiwa yang baik akan mencetuskan amal perbuatan yang baik pula, sebaliknya apabila hati seseorang telah diliputi oleh kedengkian dan hasut maka terlahirlah ucapan atau perbuatan yang buruk.

Apabila hati manusia itu jujur sesuai dengan fungsinya, maka manusia akan menjadi baik. Apabila hati terpesona oleh rayuan nafsu, maka manusia akan terjerumus ke lembah kehinaan.

Sebab terpokok yang menjerumuskan manusia pada kemerosotan moral ialah karena manusia menurutkan hawa nafsunya. Ia tidak mampu mengekang diri pribadinya pada keserakahan daya tarik materialisme. Manusia yang mulanya berpandangan murni dan masih pada fitrah aslinya kini telah berbalik dengan menampilkan egoisme pribadi. Ia menyisihkan manusia yang lain karena tidak sependapat dengannya, Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 11:

...وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا.

Artinya: "... Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa."¹⁵

Dzat yang menciptakan manusia telah menjelaskan tentang nafsu yang mendorong manusia kepada kejahatan, dengan firman-Nya dalam surat Yusuf ayat 53.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 426.

... إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ .

Artinya: “.... Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.”¹⁶

Dalam surat al-Mu'minin ayat 71 juga berfirman:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ

Artinya: “... Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya....”¹⁷

Dengan demikian, apabila nafsu itu tidak dikuasai maka nafsu akan berkuasa dan kalau nafsu berkuasa, kehancuran tak dapat dielakkan lagi, sebab dikala nafsu telah menguasai diri, tentulah manusia berubah kedudukan hakikinya sebagai makhluk yang mulia dan lenyaplah pertimbangan akal yang sehat, hilanglah pengaruh ilmu serta lunturlah keaslian keyakinan. Kalau hal demikian ini sampai terjadi maka seseorang dapat dikatakan tak berakhlak.

Dalam hal ini Barnawy Umary dalam bukunya, “Materia Akhlak” menyatakan bahwa:

“Nafsu itu tidak hanya ada pada manusia, tetapi juga ada pada hewan, hanya bedanya, nafsu pada manusia adalah nafsu yang

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 357.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 534.

harus dikuasai, sedangkan nafsu pada hewan adalah nafsu yang menguasai.”¹⁸

Jadi jelaslah bahwa perbedaan antara manusia dengan hewan, manusia menguasai nafsu sedangkan hewan dikuasai oleh nafsu.

D.Peranan Moral Dalam Pembentukan Masyarakat Dinamis

Kedudukan moral dalam kehidupan manusia itu menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya sesuatu masyarakat dan bangsa, tergantung bagaimana moralnya. Apabila moralnya baik (berakhlak), akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila moralnya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahir batinnya. Dr. Zakiah Darajat berpendapat bahwa:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang sudah rusak moralnya, maka akan goncanglah masyarakat itu.¹⁹

¹⁸ Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, Solo, Ramadhani, 1986, hlm. 68.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 1985, hal. 63.

Jadi pengaruh moral terhadap kehidupan masyarakat dan bangsa itu memegang peranan penting sekali, sebab kalau masyarakat atau bangsa itu moralnya sudah rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu sekali adanya moral yang baik. Dengan ini berarti agama menempati tempat yang penting, dikarenakan agama merupakan sumber moral, kalau seseorang berpegang teguh kepada agamanya dengan sungguh-sungguh insya Allah akan baiklah moralnya, akan tetapi sebaliknya apabila seseorang itu telah mulai lengah dan kurang mengindahkan agamanya, mungkin ia bisa ditimpa oleh kemerosotan moral atau akhlak. Dr. Zakiah Darajat berpendapat bahwa:

“Perlu kita sadari bahwa kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat yang telah maju adalah karena orang-orang telah mulai lengah dan kurang mengindahkan agamanya.”²⁰

Untuk menjalin hubungan antar anggota masyarakat, moral memegang peranan penting. Drs. J.B.A.F. Maijor Polak dalam bukunya “Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas” berpendapat bahwa:

“Moral sosial tiap-tiap agama mengenal perkembangan-perkembangan yang mengenai konstruksi urutan dosa-dosa serta pengertian mengenai hal yang diharuskan atau dilarang, diperkenankan atau dianjurkan, dan sebagainya. Dan zaman lampau agama sering menunjukkan kecenderungan untuk

²⁰ *Ibid.*, hlm. 72.

menguasai kehidupan intelektual dengan tujuan untuk melarang atau menekan tiap-tiap ajaran yang bertentangan dengan moral agama.²¹

Agama berpendapat bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan abadi, tak terbatas, tak berakhir pada kematian. Apa yang ada dalam kehidupan abadi setelah kematian ini adalah hasil dari keyakinan-keyakinan yang suci dan benar, kualitas-kualitas moral yang baik, dan amal-amal sholeh yang dikerjakan di dunia ini sewaktu manusia masih hidup. Karena itu, agama memandang dalam perspektif kehidupan abadi di dunia mendatang ketika menetapkan tugas-tugas kewajiban-kewajiban atas individu dan masyarakat di dunia ini. Agama mengemukakan aturan-aturannya atas dasar pengenalan serta pengabdian kepada-Nya, yang memiliki efek-efek tak ternilai yang bakal diungkapkan nanti setelah mati dan pada hari kebangkitan.

Mengingat bahwa agama adalah program untuk kehidupan, ia mesti memberikan tugas/kewajiban untuk manusia dalam kehidupan untuk dilaksanakan. Secara keseluruhan, kehidupan kita berkaitan dengan tiga hal:

1. Allah Swt. yang menciptakan kita atas karunia-Nya kita berhutang budi lebih dari apapun juga.

²¹J.B.A.F. Maijor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1982, hal. 329.

2. Diri kita sendiri

3. Sesama manusia, yang dengannya kita harus hidup dan bekerja sama. Karena itu dengan aturan ini, kita secara keseluruhan punya seperangkat kewajiban: terhadap Allah, terhadap diri sendiri, dan terhadap orang lain.²²

Kewajiban-kewajiban yang dimaksud, bukan saja kewajiban kita sebagai manusia secara moral terhadap Allah, tetapi juga kewajiban kita secara moral terhadap sesama manusia. Oleh karena itu melalui kewajiban-kewajiban tersebut yang dapat kita laksanakan akan banyak mengandung arti dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam membicarakan kaitan antara moral kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa, dan usaha mewujudkan masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis, pertanyaan mendasar yang tentunya muncul pertama-tama ialah, apakah memang ada korelasi antara moral dan suatu bentuk tatanan masyarakat tertentu. Yakni, benarkah moral menuntut konsekwensi usaha mewujudkan pola kehidupan sosial dan politik tertentu, yang sejalan dengan makna moral itu sendiri.



²² Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam*, terjemah: Ahsin Mohammad, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1992, hlm. 154.

Kecuali jika kita menganggap adanya korelasi itu "*taken for granted*", sehingga pertanyaan tersebut menjadi tidak relevan, tidak bisa tidak kita harus melihat apa yang menjadi keharusan menurut ajaran (doktrin), dan bagaimana kenyataannya dalam sejarah atau sebaliknya. Orang-orang muslim, seperti juga biasanya komunitas yang lain, biasa melihat masa lampainya dalam lukisan yang ideal atau diidealisasikan. Tetapi barangkali berbeda dengan komunitas yang lain orang-orang muslim di zaman modern bisa melihat banyak dukungan kenyataan historis untuk memandang masa lampau mereka dengan kekaguman tertentu. Ini benar tidak berkenaan dengan seluruh masa lampau Islam, tetapi terutama berkenaan dengan masa lampau yang dalam literatur keagamaan Islam sering disebut masa salaf (klasik), atau lengkapnya, al-salaf al-shalih (klasik yang shalih). Juga disebut masa *al-shahab al-awwal* (inti pertama), yang terdiri dari selain masa Rasulullah Saw. Sendiri, masa para sahabat Nabi dan para tabi'un (pengikut).²³

Dari meninjau masa lampau tentang perjalanan kehidupan bermasyarakat, baik di masa Rasulullah maupun di masa para sahabat, maka dapatlah kita ambil intisari, bahwa dalam rangka menciptakan masyarakat yang dinamis dan penuh ketentraman

²³ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992, hal.

dibutuhkan peranan agama (moral) yang lebih mendalam dalam setiap tatanan kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam tatanan umum (masyarakat).

E. Kesenjangan Antara Ketentuan Moral Islam Dengan Kehidupan Modern

Dunia modern yang melahirkan beberapa ahli pikir kenamaan, melahirkan sistem perekonomian baru, tata negara, industrialisasi, dan teknologi yang menakjubkan, tidak muncul dengan sendirinya tanpa adanya embrio yang mendahuluinya. Masa demi masa bibit modern itupun berevolusi mencari kesempurnaan. Bahkan manusia itu sendiri menjadi kegunaan ciptaan sendiri. Adanya industri yang menjurus pada keindahan akan pakaian, perumahan, kendaraan dan tata kota yang rapi penuh gemerlapan menjadikan dunia ini bagaikan surga yang telah dijanjikan Tuhan. Ternyata dengan kelezatan kehidupan dunia, manusia telah lupa dari mana embrio atau bibit dunia modern itu berasal.

Para ahli Barat yang telah menyodorkan hasil penelitian tentang masyarakat sederhana dan modern beranjak dari agama. Untuk membedakan masyarakat modern dan tak modern dia melibatkan agama sebagai ciri khas, karena antara masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral banyak berkait dan bersatu dalam

kehidupannya. Dunia modern banyak membawa perubahan dalam masyarakat. Agama telah membentuk pola hidup masyarakat sebelum kedatangan modernisasi. Demikian pula nilai-nilai sakral menjadi pertimbangan dalam gerak lagan yang akan dilalui. Ajaran agama mengajarkan kebaikan pada sesama, tolong, menolong dan kasih mengasihi. Budi pekerti dan moral selaku mendapat kontrol, namun masyarakat modern tidak lagi mempunyai ciri-ciri sebagaimana di atas kecuali hanya sebagian kecil saja, sebaliknya masyarakat modern telah ditandai dengan satu sifat yakni individualistis.

Adanya sifat individualisme tersebut maka corak masyarakat modern sebagaimana dikatakan oleh Sidi Gazalba dalam bukunya kebudayaan sebagai ilmu kehidupan sosial. Kalau dalam masyarakat bersahaya, individu diikat dan dikuasai penuh oleh masyarakat dalam masyarakat modern terbalik. Bukan individu. Individu telah menemukan kekuannya ia tidak merasa terikat dalam kesatuan dengan orang-orang lain dalam lingkungannya.²⁴

Oleh karena itu kalau dahulu banyak manusia yang mengabdikan diri pada masyarakat, agama, pendidikan, dan sebagainya, tanpa mendapatkan upah telah merasa lega dan ikhlas.

²⁴Sidi Gazalba, *Kebudayaan Sebagai Ilmu Kehidupan Sosial*, Jakarta: Pustaka Antara, 1967, hal. 38.

Justru sekarang telah terbalik bukan dirinya menghidupi dirinya. Solidaritas mereka bukan disebabkan adanya rasa keterbatasan, tetapi berdasarkan kepentingan diri sendiri. Kalau toh ada kesatuan sosial, hal tersebut merupakan kesatuan yang mengaja dibikin oleh mereka guna meraih manfaat untuk masing-masing individu, maka dalam masyarakat modern terbentuklah firma, perseroan terbatas, koperasi dan lain-lain perkumpulan yang bersifat birokratis. Keanggotaannya terbuka bagi siapa saja asal secara rasional dianggap menguntungkan.²⁵

Maka tak heran bila masyarakat modern tidak lagi mengindahkan masalah suka apa, golongan mana, keturunan apa dan apa agamanya. Semua bebas yang penting dapat menguntungkan. Dan hubungan ikatan akan terputus manakala hubungan itu sudah tidak lagi memberikan keuntungan.²⁶

Di dalam masyarakat modern terdapat beberapa hal yang merupakan masalah bagi kehidupannya dan sekaligus merupakan ciri khas yang ada di dalamnya. Ciri-ciri tersebut yang merupakan problem dalam kehidupan modern adalah:

²⁵Djoko Pranowo, *Masyarakat Desa*, Surabaya, Bina Ilmu, 1985, hal. 19.

²⁶ *Ibid.* hlm. 101.

I. Perhitungan jasa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di antara ciri-ciri masyarakat modern adalah sangat memperhitungkan jasa. Jasa tidak bisa diberikan dengan tanpa balasan yang setimpal, apalagi dapat merugikan diri sendiri. Sidi Gazalba memprediksikan:

Tiap kerja yang dilakukan bukan untuk diri sendiri atau kelompok, adalah jasa yang dibalas langsung atau tidak langsung. Apabila saya membuat sesuatu yang memerlukan kerja orang lain, misalnya membikin rumah, saya harus membeli jasa itu. Manakala saya tidak dapat membayar orang-orang itu dan juga tidak dapat membeli bahan-bahan, saya tidak mungkin mendirikan rumah. Masyarakat tidaklah berkewajiban mendirikan rumah saya.... berhubungan saya juga tidak merasa berkewajiban ikut membantu hasil untuk diri saya sendiri.²⁷

Masalah jasa merupakan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat modern. Oleh karena itu jasa merupakan problem yang terus melingkupi gerak langkah masyarakat modern dalam menata kehidupannya, maka tidak ada masyarakat modern yang tidak memerlukan jasa. Masyarakat modern selalu membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya.

2. Dinamis

Orang modern yang mengutamakan individu dan bersifat rasional menumbuhkan kebebasan gerak. Apa yang dilakukan

²⁷Sidi Gazalba, *op.cit.* hal. 43

dirinya untuk kebutuhan sendiri tidak boleh dicampuri oleh orang lain selagi tidak ada hubungan, sehingga orang modern terlepas jauh dari adat yang selalu mengikat.

Dalam masyarakat bersahaja, pakaian orang (dalam mode) seragam. Kalau ada yang menyimpang ia menjadi perhatian dan buah mulut. Kalau ada yang melanggar, kepada si pelanggar dilaksanakan sangsi. Dalam masyarakat modern pakaian orang beraneka warna.... dalam rumah berbeda berpakaian di luar rumah, pakaian bekerja berbeda dengan pakaian resepsi, berbeda lagi dengan pakaian piknik, pakaian tidur, pakaian untuk ke kamar mandi.²⁸

Ide-ide baru terus berkembang sehingga terus menambah gerak dinamis masyarakat itu sendiri. Maka banyak pula di antara mereka yang selalu gandrung dan meniru sesuatu yang bersifat baru dan belum pernah mereka rasakan. Apa yang baru dianggap baik dan apa yang kuno dianggap ketinggalan zaman dan tidak baik. Orang modern selalu mengejar ciptaan yang terakhir yang dikira paling baik, namun demikian para perancang dan pencipta mode itu sendiri tidak pernah kehabisan akal.

Dalam masyarakat modern, tua dan lama itu bermakna negatif. Kedua kata itu mengandung arti; kurang, terbelakang,

²⁸ *Ibid.*, hlm. 48.

tidak sesuai dengan zaman. Ia pantas masuk musim, ia menghalang kemajuan. Karena itu harus ditaruh dipinggir. Apabila orang mendasarkan pendapatnya atas pandangan lama, ia ditertawakan. Orang bangga menyatakan pendapatnya dengan teori terakhir dalam jurusannya, karena itu selalu harus meneliti buku yang terbaru.

Permasalahan kedinamisan yang sering kali di salah tafsirkan dan melenceng dari norma-norma agama adalah merupakan masalah yang terus melingkupi masyarakat modern. Dan sampai saat ini masyarakat modern masih sering terbuai dengan hal-hal yang bersifat baru yang datang dari Barat. Problema semacam ini sering mendatangkan permasalahan yang rata-rata ditimbulkan oleh remaja.

BAB III

MORAL DALAM KEHIDUPAN REMAJA MODERN

A. Pengertian Remaja

Sebelum membicarakan dan mengetahui apa yang dimaksud remaja, umur berapakah seorang dipandang remaja, apakah ciri-ciri khas dari seorang remaja dan apa pula yang menjadi problem dari remaja itu sendiri.

Sebenarnya sampai sekarang belum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batas umum bagi remaja, karena itu tergantung pada keadaan masyarakat di mana remaja itu ditinjau.

Dari segi pandang masyarakat misalnya, akan terlihatlah bahwa semakin maju suatu masyarakat semakin panjang masa remaja itu

karena untuk diterima menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab diperlukan kepandaian tertentu dan kematangan sosial. Lain halnya dengan Drs. Andi Mappiare, beliau telah menyinggung masalah ini dengan mengutip dari sarjana lain Jersilad, at.al. dalam salah satu buku mereka antara lain mengatakan:

“Bahwa yang dikatakan remaja adalah rentangan usia sebelas tahun sampai usia dua puluh tahun awal. Dan usia remaja melingkupi periode atau masa bertumbuhnya seseorang ke masa dewasa. Secara kasarnya, masa remaja dapat ditinjau sejak

mulainya seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual, telah dicapai tinggi badan secara maksimum, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh yang dapat diramalkan melalui pengukuran tes-tes intelegensia.¹

Menurut Hasan Basri mengatakan:

Bahwa remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju ke masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami.²

Sedangkan menurut para ahli psikologi dan pendidikan belum sepakat mengenai rentangan usia remaja. Sementara ahli mengatakan bahwa usia remaja adalah 13-19 tahun, tetapi ada pula yang berpendapat 13-21 tahun.

Kendatipun bermacam-macam umur yang diterapkan masa remaja, namun akhirnya mengambil patokan $\frac{1}{2}$ antara 13 sampai 21 tahun adalah umur remaja. Sedangkan mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi 13-24 tahun.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, tidaklah tergesa-gesa jika disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologi rentangan usia remaja berada dalam usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13-32²² tahun bagi pria.³

¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993, hlm. 24.

² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, (Problematika Remaja dan Solusinya)* Yogyakarta, 1994, Pustaka Pelajar, hlm. 4.

³ Andi Mappiare, *Op.cit.* . hlm. 27.



Akan tetapi jika seseorang anak atau remaja meskipun umurnya antara 13-14 tahun dan telah menikah, maka mereka sudah bukan dianggap remaja tetapi sudah dianggap dewasa, karena dalam sehari-harinya mereka tidak bergaul lagi dengan mereka yang masih remaja.

B. Remaja Modern dan Problematikanya

Dalam bab di atas telah kita ketahui beberapa macam pengertian remaja dan pada umur berapa dapat dikatakan remaja dewasa. Namun karena perkembangan jiwa dan mental yang tidak stabil ini dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak kita inginkan misalnya minum-minuman keras, sehingga menjadi mabuk dan menghilangkan akal sehat mereka khususnya para remajanya, karena masa depan bangsa dan negara terletak di pundak dan tanggung jawab remaja ini jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan.

Sebenarnya masalah remaja adalah suatu masalah yang sangat menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada zaman sekarang ini di mana timbul akibat yang bersifat negatif yang sangat mencemaskan dan akan membawa kehancuran bagi bangsa dan negaranya, karena semakin dewasa orang tersebut maka semakin besar pula masalah

dan problem yang dihadapi. Dan upaya memahami permasalahannya bukanlah didasari oleh pemikiran-pemikiran yang berat sebelah, namun diupayakan cara pemecahannya. Yang terbaik bukan saja di dalam pemahaman permasalahannya tetapi juga dapat diterapkan langkah-langkah konstruktif oleh bangsa dan masyarakat yang bertekad untuk mengembangkan pola pembentukan manusia seutuhnya dalam era pembangunan nasional yang sedang digalakan.⁵

Dan masyarakat yang berkembang begitu pesat baik dalam perubahan materi maupun pergeseran nilai-nilai kehidupan ternyata dampaknya bukan saja terhadap orang-orang tua dan dewasa tetapi juga terhadap kaum remajanya. Dan berapa banyak menjadi keras kepala sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan lain sebagainya. Bahkan orang tua yang benar-benar panik melahirkan kelakuan anak-anaknya yang telah remaja seperti saling bertengkar, membuat kelakuan-kelakuan yang dapat melanggar aturan-aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama.

Segala perbuatan dan problem yang menjadi pada remaja itu sebenarnya bersangkutan paut dan berkaitan dengan usia yang mereka lalui. Dan tidak dilepaskan dari pengaruh lingkungan di mana mereka hidup. Maka dari itu pada masa remaja ini merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa

persiapan untuk memasuki umur dewasa dan problemnya tidak terkait. Dan tidak sedikit masalah atau problem yang dihadapi.

Kesibukan orang-orang tua dalam mempertahankan kelangsungan kehidupan keluarga dan ketekunan mereka dalam meningkatkan kekayaan materiil-nya pada akhir-akhir ini, melengahkan mereka dari kesadaran akan pentingnya nilai etis bagi generasi keturunannya. Tidak sedikit anak-anak muda yang sebenarnya masih memerlukan bimbingan, dibiarkan terlantar tidak terdidik. Mereka mendambakan perhatian orang-orang tua terhadap diri mereka. Kecenderungan yang demikian ini, berhubung tidak mendapatkan balasan yang sewajarnya, memaksa mereka melakukan perbuatan-perbuatan impulsif. Tindakan-tindakan negatif yang kita saksikan di kalangan mereka adalah sebenarnya.

Suatu pelarian dari rasa tidak puas terhadap alam sekelilingnya yang acuh tak acuh akan “adanya” mereka, dan sekaligus berkehendak menarik perhatian masyarakat bahwa mereka juga “bermakna” di dalamnya.⁴

Di antara problem yang dulu dirasakan dan sekarang semakin tampak dengan jelas adalah:

1. Masalah dari depan, setiap remaja pasti memikirkan hari depannya, ia ingin mendapatkan kepastian akan jadi apakah saya

⁴ Ahmad Mudlor, *Etika dan Islam*, Surabaya, Al-Ikhlas, hlm. 9.

nanti setelah tamat sekolah. Akan tetapi kecemasan dari depan yang pasti itu, akan menimbulkan berbagai problem lain yang mungkin akan menambah suramnya masa depan remaja itu misalnya semangat belajar menurun. Kemampuan berfikir kurang bahkan kadang-kadang sampai kepada mudahnya mereka terpengaruh oleh hal-hal yang tak baik, kenakalan dan penyalahgunaan narkotik. Dan perhatian mereka terhadap agama kurang.

2. Masalah hubungan dengan orang tua, ini juga termasuk masalah yang dihadapi remaja dari dulu sampai sekarang karena sering terjadi pertentangan dan perbedaan pendapat orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. Kadang-kadang hubungan yang kurang baik itu timbul karena remaja mengetahui arus dan mode seperti rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak dan tingkah laku terhadap orang tua kurang baik dan hormat.

3. Masalah moral dan agama, tampaknya masalah ini semakin memuncak terutama, dan di kota-kota besar. Karena pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing yang semakin meningkat. Biasanya kemerosotan moral disertai dengan sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat.

Dan nilai-nilai yang berubah itu juga menimbulkan kegoncangan, karena dapat menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti.

Oleh karena itu, orang yang kuat keyakinan beragamanya adalah yang mampu mempertahankan agamanya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang bersifat absolut dalam kehidupan dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.

Lain halnya dengan pendapat Drs. Soesilowindradini, M.A. beliau mengatakan bahwa masalah yang sekarang dihadapi para remaja antara lain:

1. Masalah yang berhubungan dengan keadaan jasmani

Dalam masalah remaja dan anak memulai memikirkan mengenai tampangnya dan bentuk lain badan yang diidam-idamkannya. Bentuk badannya merupakan suatu hal yang sangat mencemaskan anak remaja. Dia selalu membandingkan dirinya dengan gambar-gambar dan film-film. Apakah seorang anak dapat menerima keadaan jasmaninya atau tidak, sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Oleh karena itu, amat penting artinya kemampuan anak remaja untuk melaksanakan tugas perkembangannya berupa menerima keadaan jasmaninya.

2. Masalah berhubungan dengan kebebasannya

Anak remaja menginginkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Mereka ingin sekali diakui sebagai seorang pribadi. Dia seringkali membuat pernyataan-pernyataan khusus yang berbeda dengan orang dewasa untuk menunjukkan kebebasannya. Termasuk dalam cara berpakaian, musik yang digemari, cara menyusun rambut atau menggunakan bahasa khusus yang hanya dapat dimengerti oleh remaja.

3. Masalah hubungan dengan nilai-nilai

Anak remaja mulai memikirkan tentang hal-hal yang benar dan yang tidak benar, tentang norma-norma untuk membimbing tingkah lakunya. Dia mulai menyaksikan konsep-konsep mengenai apa yang benar dan yang salah yang dikemukakan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Dia tidak mau dengan begitu saja menerima pendapat-pendapat dari orang tua atau orang dewasa yang dia lihat sebagai seorang manusia. Juga dapat kesalahan-kesalahan anak remaja ingin pada kesimpulannya sendiri. Dalam pembentukan nilai-nilai yang akan dianutnya itu, anak remaja sering kali bertentangan dengan orang tua, seringkali anak remaja akan mengalami dalam masyarakat, bahwa apa yang dikemukakan oleh orang tua itulah yang benar, akan tetapi dia lebih puas dalam mengakui hal itu setelah

mendapat pengalaman sendiri, dari pada jika orang tua yang menekankan pendirian mereka kepadanya.

4. Masalah berhubungan dengan peranan wanita dan pria

Anak remaja ingin menjalankan peranannya sebagai anak wanita atau pria dengan baik. Sebenarnya, anak remaja ingin membicarakan hal-hal sebagai berikut, dengan seorang dewasa yang mereka hormati dan percayai, akan tetapi pada dewasa ini, pada umumnya, orang-orang dewasa tidak ada waktu untuk menjadi pendengar yang baik dari anak-anak remaja.

5. Masalah berhubungan dengan hubungan anggota dari lawan jenis

Sebenarnya ada kebutuhan yang dirasakan mendesak sekali akan penjelasan-penjelasan berhubungan dengan hubungan anggota dari lawan jenis pada anak remaja akan tetapi kebutuhan tersebut jarang sekali dipenuhi oleh masyarakat atau keluarganya.

Sebenarnya anak-anak remaja senang membicarakan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan hubungan mereka, dengan anggota lawan jenis mereka senang sekali jika orang dewasa, yang mau membicarakan tentang hal tersebut dengan mereka.

6. Masalah berhubungan dengan hubungan dalam masyarakat

Dengan mulainya masa remaja anak remaja menyadari betapa pentingnya arti hubungan yang baik dalam masyarakat. Suatu kebutuhan yang sangat besar sekali pada anak adalah dukungan dan persetujuan dari teman-teman sebaya. Anak remaja ingin sekali menjadi populer dan disenangi di kalangan teman-teman. Dalam usahanya untuk membebaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua, anak merasa dibantu oleh kelompok teman sebayanya. Jikalau seorang anak remaja tidak dapat mengikuti norma-norma dari kelompoknya. Maka dia akan mengalami kesukaran yang menimbulkan persoalan-persoalan dalam dirinya. Ada anak-anak remaja yang tidak dapat bergaul dalam masyarakat dengan siapapun juga. Mereka pun merasakan hal itu sebagai persoalan.

7. Masalah yang berhubungan dengan jabatan

Anak remaja biasanya sangat banyak memikirkan masa depannya, khususnya yang berhubungan dengan pemilihan dan persiapan untuk suatu jabatan. Terutama, dalam masa remaja akhirnya anak menyadari bahwa masa depannya lebih banyak tergantung dari kemampuannya, minatnya dan kesempatan-kesempatan yang diperolehnya dari pada lamunan-lamunan dalam masa kanak-kanak dahulu.

8. Masalah berhubungan dengan kemampuan

Anak remaja ingin berhasil dalam mengerjakan sesuatu untuk dapat memiliki rasa mampu dia harus dapat berhasil menyelesaikan sesuatu. Untuk mendapatkan gambaran dari dirinya sendiri yang memuaskan, anak remaja harus mempunyai rasa mampu mengerjakan sesuatu hal yang kurang menyenangkan bagi anak remaja adalah, bahwa di sekolah dia seringkali memperkembangkan rasa tidak mampu dan gagal. Dengan demikian, anak mempunyai penilaian rendah dari dirinya.⁵



C. Remaja Dalam Pergaulan Modern

Bergaul dengan orang lain merupakan kebutuhan hidup setiap orang yang normal dan merupakan kegiatan individu yang tidak dapat dielakkannya. Sebagai remaja dan pemuda yang berkembang dan bertumbuh dalam bidang kerohanian dan badaniah, maka pergaulan dengan orang lain dapat merupakan salah satu sumber kebahagiaan dalam kehidupannya. Memang kedudukan kawan dalam kehidupan seseorang demikian pentingnya, kadangkala dapat memberikan

⁵ Soesilowindardini, *Psikologi Perkembangan, (Masa Remaja)*, Surabaya, Usaha Nasional, hlm. 147-154.

ketenangan dan kebahagiaan, tetapi tidak jarang pula dapat menjadi sumber penderitaan dan malapetaka dalam kehidupan seseorang.

Jika dalam kehidupan sebelumnya telah dikembangkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan nyata, dan ditunjukkan pula pola dan keadaan hidup yang tidak layak dijalani, maka sangatlah memungkinkan seseorang anak mampu melakukan pemilihan yang baik dalam kehidupannya dengan orang lain.⁶

Dalam kehidupan modern kadangkala norma-norma kehidupan yang baik dalam pandangan agama kurang diperhatikan bahkan tidak jarang dilanggar oleh warga masyarakat. Keadaan yang demikian disebabkan lemahnya tarap keimanan atau akidah, terbatasnya pengetahuan keagamaan yang seharusnya dipunyai, dan lemahnya keteladanan hidup yang terpuji dalam kehidupan lingkungan keluarga, ditambah karena kemungkinan pengaruh lingkungan pergaulan sosial yang tidak mendukung. Pergaulan modern dengan segala penampilannya, seperti: pergaulan bebas pengekspresian tanda kasih sayang yang awut-awutan, sopan santun dalam kehidupan yang semena-mena, makanan-minuman tentang halal haram yang tidak diindahkkan lagi cara mencari rezeki, penggunaannya yang tidak menghiraukan ajaran agama, pola pakaian yang dipakai dan tutur kata seseorang sebagai alat berkomunikasi yang

⁶ Drs. Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika dan Solusinya)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994, , hl. 56

tidak dihiraukan tarap kesopanannya, akhir-akhir ini memang terkesan kurang diindahkannya.

Remaja dan pemuda yang merupakan bagian dari anggota masyarakat dan bangsa, perlu memperhatikan keadaan dirinya dengan segala aspek penampilannya. Segala keadaan dan permasalahan kehidupan yang dihadapi tentulah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, semua bekal kehidupan keluarga dan sekolah, baik formal maupun non formal.⁷ Kuranglah tepat jika kaum remaja dan pemuda hanya menurutkan hasrat biologisnya tanpa memertimbangkan nilai-nilai luhur agamis yang telah ditanamkan oleh kedua orang tua semenjak awal kehidupan mereka. Integritas kepribadian yang luhur sebagai hasil pembinaan orang tua dan masyarakat sekitar, serta sekolah tentulah akan dimanfaatkan, dengan sebaiknya tanpa cela, sebab setiap penyimpangan yang tidak diadiri akan menimbulkan penyesalan pada waktu yang akan datang. Memang benar ungkapan para ahli hikmah yang mengatakan bahwa masa tua yang indah akan dirasakan oleh mereka yang semasa remaja dan pemudanya sangat minim dari tindakan salah dan berdosa.

Remaja dan pemuda yang baik akan mampu melakukan pemilihan atas jumlah alternatif yang tersedia di hadapannya. Tidak semua tindakan, kelakuan, hiburan bahkan kesempatan memuaskan diri akan dimanfaatkan atau dilakukannya, tetapi akan dipertimbangkan dengan

⁷ *Ibid.* hlm. 57.

sebaik-baiknya, dengan setenang-tenangnya, agar kelak tidak mengalami kerugian dan penyesalan diri. Pergaulan yang dijalani tentu pergaulan yang baik dalam arti yang cukup sopan, berguna dan masih sesuai dengan norma-norma dan petunjuk agama, walaupun sebagian masyarakat tidak lagi menghiraukan ukuran dan pandangan sikap yang demikian.⁸

Pergaulan modern kadang-kadang diartikan dan dilaksanakan secara salah oleh sementara warga masyarakat. Tidak sedikit mereka menganggap bahwa pergaulan modern yang benar dan baik, walaupun kadangkala bertentangan dengan suara hatinya sendiri. Sudah banyak korban berjtuhan terutama dalam bidang kecuai disebabkan pengertian dan prinsip nilai-nilai kehidupan yang salah.⁹

Pergaulan modern yang bebas nilai telah menyebabkan remaja dan pemuda kehilangan nilai-nilai kesucian dirinya yang sebenarnya sangat perlu dijaga dan dipelihara demi tarap kebahagiaan hidupnya di masa mendatang. Tidak sedikit pula di anatra mereka rusak fisiknya disebabkan karena akibat narkoba dan minuman keras serta kebebasan seksual yang digandrunginya. Mereka bukan saja mengalami kerusakan fisik biologinya tetapi juga psikis dan mentalitasnya. Bukankah kita semakin banyak menyaksikan panorama kehidupan yang semakin suram

⁸ *Ibid.* hlm. 58.

⁹ *Ibid.*, hlm. 59.

dan menyakitkan karena pergaulan modern yang dilaksanakan remaja dan pemuda serta warga masyarakat? Film dan media massa serta interkasi budaya lewat pariwisata mancanegara semakin membuat situasi kehidupan dalam masyarakat dan bangsa bertambah runyam, jika kaum remaja dan pemuda khususnya kurang mampu melakukan seleksi dalam kehidupan mereka. Sebagai remaja dan Pemuda Muslim tentunya yang dicari dan dipilih adalah yang diizinkan agama dan tegar menolak pengaruh atau tindakan bahkan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang diyakini taraf kebenarannya.¹⁰

D. Realisasi Moral Dalam Kehidupan Remaja

Suatu keadaan jiwa yang dapat kita pastikan tentang remaja adalah penuh dengan kegoncangan. Keadaan semacam itu sangat memerlukan agama dan membutuhkan suatu pegangan atau kekuatan luar yang dapat membantu mereka dalam mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan baru yang belum pernah dikenal sebelumnya. Keinginan dan dorongan tersebut, seringkali bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua atau lingkungan dimana ia hidup.¹¹

¹⁰ *Ibid.* hlm. 60.

¹¹ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal.

Bagi remaja yang tidak beruntung untuk memiliki orang tua yang bijaksana dan memberikan bimbingan agama kepadanya dengan lebih berat lagi seperti banyak kasus-kasus kenakalan dan gangguan kejiwaan lainnya tanpa adanya pengendalian akan semakin kacau.

Jika remaja melihat keindahan alam dengan keharmonisan segala sesuatu, di samping kehidupan keluarga dan lingkungan yang serasi dan aman tentram akan bertambahlah kekagumannya kepada Allah Swt.

Seorang remaja yang sangat kecewa dalam hidupnya dapat saja menentang Tuhan, karena merasa bahwa dia ditinggalkan dalam menghadapi kesukaran, kekecewaan remaja tidak hanya terjadi karena masalah-masalah pribadinya, tetapi banyak pula berhubungan dengan lingkungan dimana dia hidup, terutama apabila tampak adanya perbedaan atau pertentangan antara nilai-nilai agama dengan yang mereka anut dengan kelakuan orang dalam masyarakat, terutama orang-orang yang dianggap harus menjalankan agama itu. Misalnya orang tuanya, guru-gurunya, para pemimpin umat (mubaligh) dan sebagainya, Perbedaan tersebut menyebabkan remaja gelisah, kadang-kadang menyebabkan benci kepada mereka, bahkan membuat mereka acuh kepada agama. Maka dapat diperkirakan, bahwa semakin merosot moral dalam

masyarakat, akan semakin gelisah para remaja dan semakin benci kepada pemimpin-pemimpin agama, disangkanya merekalah yang harus bertanggung jawab atas pembinaan moral masyarakat dan merekalah yang harus memberi contoh dan membimbing masyarakat untuk hidup sesuai dengan agama.

Dalam pembinaan moral remaja, agama sangat penting, pembinaan terjadi melalui kebiasaan dan pengalaman hidup yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dengan jalan memberikan contoh, dan pembinaan moral itu tidak cukup dengan jalan memberikan pengertian saja, karena kebiasaan jauh lebih berpengaruh dari pengertian dan pengetahuan tentang moral, apabila pada orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Berapa banyak remaja yang tahu dan sadar bahwa kelakuan mereka yang nakal itu tidak baik, menghisaps narkotika itu berbahaya tetapi

mereka tetap tidak sanggup menghindari kenakalan atau narkotika tersebut.

Memang, remaja akan mempertahankan harga dirinya dalam pandangan masyarakat, dia akan mencoba membawa segala dorongan-dorongan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dianut masyarakat, akan tetapi ada kemungkinan melemah dan dapat dikalahkan oleh dorongan dan bujukan luar karena itu benteng keimanan yang ditanamkan sejak kecil dengan cara serasi

akan dapat membantu dalam menghadapi dorongan dan bujukan dari luar. Apabila suatu ketika dia dapat dikalahkan oleh dorongan dan keinginan salah, akan timbullah sesudah itu rasa dosa dan penyesalan pada dirinya, sehingga dia akan berusaha memohon ampun kepada Allah dan mencoba lebih tekun beragama, agar tidak dikalahkan sekali lagi, di sinilah letak peranan orang tua, gurunya, dan para pemimpin agama yang dapat menerima dengan segala kesalahan dan keterlanjurannya itu. Seandainya kesalahan-kesalahan moral itu terjadi berulang-ulang, karena pengaruh dari luar dan dorongan dari dalam maka kepuasan yang didapatnya dari perbuatan salahnya itu menjadi kenyataan, maka akan berubah pandangannya terhadap kesalahan itu, dari takut dan cemas menjadi puas dan gembira, dari sana akan mulailah keruntuhan moral remaja. Lambat laun remaja seperti ini akan mengalami perkembangan baru dalam agama, ia akan menjadi acuh dan berani secara terang-terangan melanggar agama, dan selanjutnya akan menjauh dari agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesuatu usaha penyelamat bagi remaja, adalah ketekunan menjalankan agama, dan jauh dari perbuatan salah terutama dalam pelanggaran susila. Ketekunan menjalankan agama itu dapat dicapai dengan jalan latihan yang terus menerus dan menghindari dari perbuatan yang salah.

Jadi langsung dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa agama (moral) itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan remaja karena dengan agama yang teguh serta kuat akan memberikan dasar pijak moral keagamaan yang kuat dan ia akan menghasilkan keyakinan dan kepribadian teguh yang tidak mudah tergoyahkan, terutama perbuatan dan sikap hidup yang rendah, tercela dan bergelimang dosa.¹²



E. Pengaruh Kehidupan Modern Terhadap Nilai-nilai Moral

Dalam kehidupan antar bangsa yang tidak dapat kita hindarkan adalah terdapatnya interaksi budaya dan norma antara Barat dan Timur dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kita ketahui dan sadari setiap interaksi sosial akan memberikan pengaruh satu dengan yang lain baik langsung ataupun tidak langsung sedikit maupun banyak. Pengaruh tersebut dapat berbentuk adaptasi yang positif dalam arti tidak menimbulkan kegoncangan dan permasalahan. Namun tidak jarang dapat merusak dan mencemaskan serta merugikan. Kenyataan menunjukkan bahwa kadangkala orang Timur yang terpesona dengan kebudayaan Barat akan berkehidupan

¹² Hasan Basri, Drs., *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995, hal. 107

dengan pola kehidupan ke-Barat-baratan dan anti pati terhadap budaya bangsanya sendiri.

Semua nilai-nilai kehidupan yang ditentukan dan ditetapkan dalam pandangan dan falsafah ke-Timuran yang dipandang baik dan dimuliakan, kini setelah dipengaruhi dan dikuasai oleh kebudayaan Barat, akhirnya akan berubah walaupun semula hanya sedikit demi sedikit.

Salah satu nilai yang turut berubah adalah dalam hal seksual dengan segala macam segi dan permasalahan jika dulu orang dewasa tabu membicarakan seks kini pembicaraan dan uraian dalam majalah dan koran-koran semakin terbuka dan terang-terangan. Akibatnya remaja kita banyak yang telah masak sebelum waktunya.

Keadaan tersebut menimbulkan perkembangan nilai-nilai baru yang menggelisahkan dan meresahkan bukan saja dalam keluarga juga dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Pergeseran nilai-nilai tersebut terlihat dengan jelas pada pendapat anak-anak muda tentang seks dan bagaimana pula corak pergaulan antar jenis kelamin yang dilakukan mereka.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut menambah suramnya keadaan, karena tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Di samping itu karena perubahan nilai dalam bidang ekonomi, bidang sosial telah

menyebabkan orang tua-orang tua semakin lama hidup di luar rumah dan keluarga terhadap perkembangan psikis-mental anak-anaknya menjadi terabaikan dan gersang. Penghargaan terhadap nilai-nilai agama (moral) menjadi memudar dan berkurang dan pada saatnya akan menghilang sama sekali. Perkembangan yang demikian jika dibiarkan akan meluas dan dapat merusak generasi muda yang sangat diharapkan dapat mengembangkan fungsi kehidupan negara dan bangsa yang lebih baik di masa depan.¹³

F. Upaya Remaja Dalam Mempertahankan Moral Pada Masa Modern

Adapun upaya untuk meningkatkan dan mempertahankan moral para remaja kepada akhlak yang baik dan mulia adalah

1. Membina dan meningkatkan kualitas keluarga

Hal ini sangat perlu bagi seorang remaja yang telah meninggalkan nilai-nilai agama karena dengan membina para orang tua akan mempunyai kesempatan membina dan mengembangkan kepribadian dan akhlak anak-anak mereka dengan baik dan membahagiakan ketika orang tua di rumah perlu diintensifkan penggunaannya terutama dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya supaya rasa kasih sayang, keprihatinan dan

¹³ *Ibid.*, hal. 27-29

pengarahan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Keluarga wajib mengusahakan agar kondisi sosial ekonomi yang sehat dalam arti penuh kasih sayang dan pengertian. Dan dikembangkan dari kehidupan penuh dengan tekanan batin. Kurang tepat kiranya bila mengirimkan anak-anak belajar ke kota lain dalam usia yang terlalu muda, sebab dapat mengganggu perkembangan dan kepribadiannya karena keadaan dalam keluarga yang tidak bahagia bisa mengeruhkan pengertian moral sekaligus mengubah dan membelokkan jalan hidup seseorang. Bahkan juga mempengaruhi watak pribadi seseorang.

2. Membina lingkungan sosial

Membina lingkungan sosial yang dalam arti normatif dan responsif terhadap ketanggalan-ketanggalan perilaku warganya dan selalu memperbaikinya. Segala macam bentuk dan kegiatan sosial yang bersifat dan berdampak negatif terhadap perkembangan moral, sosial dan tanggung jawab remaja dan pemuda perlu dihilangkan.

3. Meningkatkan kembali materi penyajian dalam media massa baik yang tercetak tersiar melalui elektronika, maupun yang tergantung dilayar kaca dan buku serta majalah-majalah dan poster-poster film. Karena pada zaman sekarang ini banyak remajanya yang bersifat ingin seperti orang Barat, misalnya

berpakaian yang minim, potongan rambut yang gondrong bagi pria itu sudah menunjukkan bahwa sikap dan tingkah laku para remaja, sedikit demi sedikit akan rusak dan tentunya lain dari nilai-nilai moral keagamaan yang ada di Indonesia. Bukan itu saja melalui layar televisi juga dapat mempengaruhi perilaku para remaja, misalnya mereka melihat film-film yang bersifat porno seorang wanita yang hanya berpakaian minim. Sebenarnya gambar itu tidak boleh ditulis dalam media massa akan tetapi lebih baik diisi dengan lebih bersifat pendidikan.

4. Mengatur dan mengendalikan dengan penuh tanggung jawab, tingkah laku dan penampilan pra wisatawan dalam dan luar negeri terhadap proses pengembangan kepribadian remaja dan pemuda. Suatu kenyataan bahwa kebudayaan Barat dalam hal ilmu kenyataan bahwa kebudayaan dapat memberikan manfaat yang besar terhadap kehidupan bangsa Indonesia. Namun dalam nilai-nilai kehidupan dengan segala kebebasannya. Kita perlu hati-hati dan selektif dalam mengadaptasikannya. Apalagi jika dalam proses interaksi kebudayaan itu terlalu jauh dan banyak melanda anak-anak yang diakui masih terlalu muda, dan kurang mengenal asam garam kehidupan kita. Untuk mencegah bencana dan kehancuran nilai-nilai yang lebih parah lagi, kita terlalu mengupayakan daya tangkal, pembinaan dan pengarahan serta

pemberian pengetahuan yang bermanfaat dan relevan. Kalau tidak mereka gugur sebelum jadi dan akan busuk sebelum masak, maka dari itu hubungan antara keluarga dan masyarakat harus terjalin dengan baik dan langgeng.

5. Pemimpin masyarakat baik formal maupun non formal perlu membenahi diri menjadi panutan oleh masyarakat hidup agar dapat dijadikan suri tauladan dan menjadi panutan oleh masyarakat umumnya dan generasi muda khususnya. Karena tindakan yang tercela sangat besar dampak negatifnya terhadap remaja dan pemuda. Taraf keluhuran moral agama pada setiap pemimpin harus ditingkatkan, sebab semakin baik taraf moralitas keagamaan seseorang pemimpin semakin berkemampuan pula dalam memilih dan merencanakan sesuatu yang lebih baik dan meninggalkan sesuatu yang jelek dan tercela. Kemampuan memilih dan menetapkan baik atau buruknya sesuatu tidak cukup dengan kemampuan akal dan pemikiran serta intuisi saja tetapi tuntunan agama juga membuahkan moralitas keagamaan yang tidak dapat diabaikan. Dan seharusnya sebagai pemimpin kita harus mencontoh pada kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Beliau sebelum menjadi Nabi dikenal sebagai seorang yang mempunyai akhlak yang luhur dan agung bukan saja untuk ditiru dan diamalkan oleh orang-orang tetapi juga oleh generasi muda

agar mereka mempunyai kesabaran yang tinggi. Beliau senantiasa menuntun dan memberikan contoh yang benar dan akhlak dalam kegiatan yang dilakukan. Keagungan dan kemuliaan pribadi beliau bukan saja mendapatkan pengakuan dan pujian dari sesama manusia tetapi Allah juga memujinya, sebagaimana dalam firman-Nya S. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Al-Ahzab: 21).¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Juga dalam S. Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁵

6. Tempat-tempat rekreasi dan berolah raga yang sehat dan mematuhi syarat perlulah ditambah bukan dikurangi. Bersihkan tempat-tempat rekreasional dan kesan sebagai tempat

¹⁴ Depag Republik Indonesia., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1985, hal.

¹⁵ *Ibid.*, hal.

melaksanakan tindakan-tindakan kemaksiatan dan perbuatan dosa lainnya.

7. Tingkatkan pendidikan keagamaan dalam masyarakat, demikian pula kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

8. Sekolah atau perguruan para pendidik dan pengurus lembaga pendidikan hendaknya berusaha dan memantau perkembangan dari keadaan anak-anak didiknya. Upaya perbaikan jika dilakukan sendiri mungkin akan menghindarkan anak didik dari kemungkinan melakukan tindakan yang melanggar hukum dan norma-norma sosial yang berlaku.

9. Pemerintah dalam upaya mengurangi tindakan kejahatan yang terdapat dalam masyarakat maka sangat diharapkan perhatiannya dalam perizinan peredaran fikir yang dapat merusak mental masyarakat, permainan adu nasib dalam perilaku kesehatan dari para aparat pemimpin mms dan bangsa perlu pula diperhatikan agar tidak menumbuhkan perasaan demi tindakan yang tidak kita inginkan sebab dapat menghambat jalannya pembangunan bangsa dan negara.

G. ANALISA MORAL DALAM KEHIDUPAN REMAJA

Dalam kehidupan remaja yang sedang berkembang dan mencari pegangan dan identitas diri dalam situasi pendidikan agama yang kurang tertib dan dasar agama yang sangat minim serta taraf kehidupan yang masih rendah, semuanya akan memberikan pengaruh dan akibat yang lebih jauh dalam jiwa seorang remaja. Untuk itu dalam diri remaja harus ditanamkan sendi-sendi moral yang kuat sehingga dalam menjalani kehidupannya seorang remaja mempunyai pegangan.

Immanuel Kant (1725-1804) seorang ahli filosof berpendapat sebagai berikut :

- a. Wujud yang paling dalam dari kenyataan (hakekat) ialah kerohanian. Seorang berbuat baik pada prinsipnya bukan karena dianjurkan orang lain melainkan atas dasar kemauan sendiri atau rasa kewajiban. Sekalipun diancam dan dicela orang lain, perbuatan baik itu akan dilakukan juga, karena adanya rasa kewajiban yang bersemi dalam nurani manusia.
- b. Faktor yang paling penting mempengaruhi manusia adalah “ kemauan” yang melahirkan tindakan yang konkrit. Dan yang menjadi pokok di sini adalah “ kemauan baik “.
- c. Dari kemauan yang baik itulah dihubungkan dengan suatu hal yang menyempurnakannya yaitu “ rasa kewajiban “.

Dari pendapat Immanuel Kant tersebut dapat dipahami bahwa moral agama itu sangat dibutuhkan oleh manusia khususnya remaja untuk dijadikan pegangan atau kekuatan yang dapat membantu remaja dalam mengatasi dorongan-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dorongan dan keinginan-keinginan baru yang belum pernah dikenal sebelumnya.
Keinginan dan dorongan tersebut, seringkali bertentangan dengan nilai-nilai yang
dianut oleh orang tua atau lingkungan dimana ia hidup.

Jadi jelaslah bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam
dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban
untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan
baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah banyak diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan moral dan implementasinya dalam kehidupan remaja modern, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum moral mengandung pengertian budi pekerti yang berarti kemauan manusia yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat dan membudaya yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan. Moral mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap tatanan kehidupan masyarakat, karena moral merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan kebaikan dan keburukan yang dapat dilaksanakan dan ditinggalkan oleh umat manusia (remaja).
2. Pengertian remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju ke masa pembentukan tanggung jawab yang punya rentangan usia 11-20 tahun. Sedangkan problematika yang dihadapi remaja sekarang ini antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Masalah yang berhubungan dengan keadaan jasmaninya.
- b. Masalah yang berhubungan dengan kebebasannya.
- c. Masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai.
- d. Masalah yang berhubungan dengan peranan wanita dan pria.

Dan masalah-masalah tersebut banyak bermunculan masalah-masalah dalam perilaku kehidupan yang didasari oleh moral dan banyak pula bermunculan yang tidak didasari oleh moral sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai moral dalam kehidupan remaja.

3. Dalam menanggulangi masalah-masalah yang bermunculan dalam kehidupan remaja modern, serta untuk meningkatkan dan mempertahankan moral kepada akhlak yang baik dan mulia antara lain:

- a. Membina dan meningkatkan kualitas keluarga.
- b. Membina lingkungan sosial
- c. Meningkatkan kembali materi penyajian dalam media massa baik yang tercetak tersiar melalui elektronika maupun yang tertayang di layar kaca dan buku serta majalah dan poster film.
- d. Mengatur dan mengendalikan dengan penuh tanggung jawab tingkah laku dan penampilan para wisatawan dalam dan luar negeri terhadap proses pengembangan kepribadian remaja dan pemuda.
- e. Mengembangkan kesadaran pemimpin masyarakat baik formal maupun non formal, sebagai panutan yang dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- f. Pengaturan tempat-tempat rekreasi dan berolah raga yang sehat dan mematuhi syarat dan tidak memberikan peluang sebagai tempat kemaksiatan.
- g. Peningkatan pendidikan keagamaan dalam masyarakat yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.
- h. Diadakannya pemantauan di sekolah atau perguruan tinggi sehingga para pendidik dan pengurus lembaga pendidikan dapat berusaha dan memantau pekerjaan dan keadaan anak-anak didiknya.
- i. Pemerintah dalam upaya mengurangi tindakan kejahatan yang dapat dalam masyarakat.

Dari sini dasar itulah remaja modern akan dapat menyelesaikan berbagai macam masalah yang muncul dalam kehidupannya. Oleh karena itu setiap masalah tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa memperhatikan unsur-unsur moral

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. SARAN-SARAN

Setelah memperhatikan beberapa hal yang telah diuraikan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Selaku remaja modern janganlah kita mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat baru dan belum kita ketahui asal-muasalnya.

2. Selaku remaja modern kita harus mempersiapkan filter (penyaring) sebagai suatu antisipasi terhadap masuknya kebudayaan-kebudayaan yang baru kita kenal, sehingga kita tidak mudah terpengaruh dan terjerumus kepada hal-hal yang negatif yang justru akan merugikan kita sendiri.
3. Berpegang teguhlah pada ajaran agama dengan mengibarkan prinsip-prinsip moral dalam membentuk dan melaksanakan tatanan kehidupan bermasyarakat, baik untuk kepentingan diri pribadi maupun untuk kepentingan umum.

C. Penutup

Syukur al-Hamdulillah skripsi ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya, meskipun di sana sini terdapat banyak kekurangan dan kejanggalan-kejanggalan baik dari susunan kata, bahasa maupun sistematika dan metode penulisannya. Untuk itu guna menyempurnakan dan memperbaiki skripsi ini, maka penulis mohon kritik dan saran yang membangun untuk penulis jadikan acuan dalam perbaikan dan peningkatan mutu karya tulis yang akan datang.

Demikian, semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalam.....

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghozali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, Indonesia Darul Ihyaul Kutubi al-Arabiah, t.t.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Amsyari, Fuad, *Islam dan Dimensi Pembangunan Nasional*, Surabaya, Bina Ilmu, 1989.
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.
- Darajat, Zakiah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 1985.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta., Balai Pustaka, 1996.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Etika Islam*, Surabaya, Pustaka Islam, 1987.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta, UGM, Press, 1987.
- Hanika, *Kesawif Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983.
- Madjid, Nurcholis *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1992.
- Maijor Polak, J.B.A.F. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, Jakarta, Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1982.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, untuk, 1993.
- Maskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah Helmi Hidayat, Bandung, Mizan, 1994.
- Mudhor, Ahmad, *Materia Akhlak*, Solo, Ramadhani, 1986.
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976.
- Pranowo, Djoko, *Masyarakat Desa*, Surabaya, Bina Ilmu, 1985.
- Sudikan, Setya Yuwana, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, Penerbit, Aneka Ilmu, Semarang, 1986.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya, Bina Ilmu, 1994.

Windardini, Susilo, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, Surabaya, Usaha Nasional

Ya'kub Hamzah, *Etika Islam*, Bandung, Diponegoro, 1988.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id